

Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Juhaeni¹, Agista Ifain², Asadine Silmi Kurniakova³, Azmi Tahmidah⁴,
Dwi Nur Arifah⁵, Siti Faridha Friatnawati⁶, *Safaruddin⁷, R. Nurhayati

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

⁶ Madrasah Ibtidaiyah Nahdatul Ulama Ngingas Waru, Sidoarjo, Indonesia

^{7,8} Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Sinjai, Indonesia

*sarhi339@gmail.com (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v2i3.74>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 20 November 2021

Revisi Akhir: 05 April 2022

Disetujui: 17 Mei 2022

Terbit: 30 Juni 2022

Kata Kunci:

Analisis strategi

Guru

Keterampilan membaca

Siswa



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki strategi yang digunakan oleh guru kelas 2 dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi teknik, yakni dengan menerapkan teknik berbeda kepada sumber yang sama dalam mengecek data. Melalui kegiatan penelitian di MI Nahdlatul Ulama Ngingas tepatnya pada jenjang kelas II, didapatkan masih banyak siswa yang belum menguasai keterampilan membaca dan bahkan beberapa ada yang belum bisa membaca. Hal ini terjadi karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya keterampilan membaca siswa di sekolah. Untuk itu, guru harus mempunyai sebuah strategi agar siswa tidak lagi merasa kesulitan dalam membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru kelas 2 dalam mengatasi kesulitan membaca siswa adalah: (1) Memanfaatkan sudut baca, (2) Membiasakan untuk selalu membaca bersama pada saat proses pembelajaran berlangsung baik membaca nyaring maupun membaca dalam hati, (3) Mengarahkan dan memotivasi siswa untuk terus belajar membaca.

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh setiap orang dari ketiga yang lainnya. Membaca merupakan kegiatan yang penting dan menjadi sangat penting seiring berjalannya waktu dan perkembangan yang berubah pada setiap zamannya. Dengan memiliki keterampilan membaca kita akan mudah dalam mempelajari sesuatu yang sebelumnya belum pernah kita ketahui. Budaya membaca adalah cerminan dari kemajuan suatu masyarakat dan bangsa. Hal ini dibenarkan oleh Budiyanto yang mengatakan bahwa kegiatan membaca merupakan suatu instrumen tradisi keilmuan yang dapat menjadi pemicu perubahan suatu negara. Masyarakat yang maju akan senantiasa menjadikan kegiatan membaca sebagai kegiatan terpenting dari separuh kehidupannya, sehingga kebutuhan itu wajib untuk dipenuhi.

Dalam prosesnya, orang yang membaca didorong agar dapat melihat kelompok kata dalam pandangan sepintas serta mengetahui makna dari setiap kata yang dibaca. Jika kedua hal tersebut dapat terpenuhi, maka pesan yang ingin disampaikan penulis melalui teks bacaan akan dapat dipahami. Melalui pemaparan tersebut membaca dapat didefinisikan sebagai aktivitas seseorang dalam menangkap dan memahami ide (Sari, 2021).

Keterampilan membaca merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Menurut Faridha (2005) bahwa berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi serta ilmu pengetahuan mengharuskan setiap orang untuk terus belajar, berkembang, dan mampu berkompetisi. Dengan melakukan kegiatan membaca maka manusia dengan perkembangan teknologi ini akan saling melengkapi karena untuk memahami sesuatu yang baru manusia dituntut untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya yaitu dengan membaca. Membaca merupakan salah

satu faktor utama untuk memperoleh ilmu atau pengetahuan pada berbagai bidang studi. Dengan membaca seseorang akan membuka cakrawala dunia.

Keterampilan membaca, menulis, dan menghitung merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, jika dari ketiga aspek tersebut ada yang terhambat maka akan mempengaruhi keterampilan yang lainnya. **Tampubolon** (1987) menyatakan bahwa aktivitas membaca melatih seseorang untuk mampu berpikir dan menalar. Selain itu **Tarigan** (1984) mengemukakan pendapat bahwa dengan membaca maka seseorang akan menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui rangkaian kata. Kata-kata itulah yang dapat menjadi pengetahuan baru bagi pembaca.

Karena sangat pentingnya memiliki keterampilan membaca, orangtua akan khawatir dan cemas bila anaknya kurang mampu dalam keterampilan membaca. Jika siswa kurang bisa menguasai keterampilan membaca atau bahkan tidak memiliki keterampilan membaca maka siswa tersebut tidak akan bisa mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Pendidikan memiliki unsur - unsur dalam pencapaian tujuan yang salah satunya ada figur seorang guru untuk menyukseskan suatu pembelajaran agar tujuan pendidikan tercapai. Guru menjadi figur orangtua kedua bagi siswa dalam penyampaian suatu proses belajar, sebagai guru harusnya paham bagaimana siswa siswinya saat di kelas. Menurut **Sulistiono** (2019) "guru merupakan aktor penentu keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran serta guru diuntut memiliki pendekatan dan banyak strategi agar mampu memberikan wawasan kepada siswa sesuai dengan kemampuan siswa, jika strategi A tidak berhasil maka guru harus segera mengidentifikasi dan menggunakan strategi B dan seterusnya".

Guru memiliki peran yang kompleks dalam pelaksanaan pembelajaran. Kompleksitas perannya Menurut Adam dan Becey dalam *Basic principles of student teaching*, tugas guru antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator dan konselor. Di sekolah guru telah berusaha semaksimal mungkin membimbing, mengarahkan juga memberikan perhatian khusus bagi siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar khususnya dalam kesulitan belajar membaca. Di rumah seorang anak memerlukan bimbingan dan motivasi orang tua dalam membaca agar berhasil dalam belajar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, menurut **Susanti** (2018) guru selalu dihadapkan pada persoalan-persoalan yang berkaitan dengan siswa, perilaku siswa, hasil belajar siswa dan lain-lain. Tentunya di sini guru harus memainkan peran yang kompleks untuk mengatasi berbagai problem yang dihadapi siswa maupun guru itu sendiri. Di tingkat Pendidikan Dasar, bimbingan dan koseling menjadi tanggung jawab guru kelas, maka setiap guru diharap dapat mengerti kelebihan dan kekurangan setiap siswanya, sehingga dapat mengatasi kesulitan belajar yang mereka alami.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MI Nahdlatul Ulama Ngingas tepatnya pada tingkatan siswa kelas 2 masih banyak didapati siswa yang belum bisa membaca, belum lancar membaca, dan bahkan ada yang belum mengenal huruf, karena hal ini siswa tersebut sulit mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Banyaknya siswa yang belum memiliki keterampilan membaca yang baik berpengaruh pula dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang kami digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami sebuah fenomena yang tengah dialami oleh subjek penelitian misalnya persepsi, perilaku, tindakan, dll. Metode yang peneliti gunakan adalah penelitian deskriptif yang menurut **Lexy** (2016) berarti mendeskripsikan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta dan data yang sebagaimana adanya.

Metode deskriptif bertujuan untuk menafsirkan dan menguraikan fenomena yang ditemukan di lapangan, bersifat alamiah, lebih memperhatikan karakteristik dan kualitas, serta keterkaitan antara satu kegiatan dengan kegiatan lain (**Sukmadinata & Syaodih**, 2016). Jadi

penelitian deskripsi ini berusaha menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta dan data serta suatu peristiwa dengan menghubungkan suatu kejadian-kejadian yang ada di dalam masyarakat sekaligus menganalisisnya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan secara mendalam terhadap strategi yang dilakukan oleh guru kelas 2 di MINU Ngingas Waru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa. Maka sasaran dalam penelitian ini yaitu guru kelas 2 MINU Ngingas Waru mulai dari kelas A, B, C, D.

Jenis data dalam penelitian kualitatif menurut sumbernya dibagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya yang diamati yaitu guru kelas 2 MINU Ngingas Waru, yang dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder merupakan data yang di kumpulkan sendiri oleh peneliti dengan menganalisis suatu permasalahan secara lebih dalam yaitu dengan mencari berbagai referensi pustaka. Teknik analisis data yang peneliti lakukan yakni triangulasi teknik, yakni dengan menerapkan teknik berbeda kepada sumber yang sama dalam mengecek data (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan membaca

Menurut (Rafika & Lestari, 2020, h. 301-306) membaca bukan hanya suatu proses pengucapan tulisan saja, melainkan juga melibatkan berbagai aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Keterampilan membaca disekolah dasar dibagi menjadi 2 yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Keterampilan membaca permulaan merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan keterampilan membaca selanjutnya. Dalam sebuah penelitian mengenai pembelajaran membaca dan menulis permulaan (Muhyidin, 2018) disebutkan bahwa sebagai keterampilan yang menjadi pondasi awal dalam mengumpulkan pengetahuan, kegiatan membaca harus senantiasa dipantau oleh pendidik. Jika dasar itu tidak kuat, maka pada tahap membaca permulaan siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki keterampilan membaca yang memadai.

Siswa sekolah dasar harus mampu menguasai keterampilan membaca permulaan. Keterampilan ini berada di kelas rendah, yaitu kelas 1, 2, dan 3 sekolah dasar. Siswa di kelas harus menguasai keterampilan membaca awal untuk mendukung keterampilan membaca kelas atas. Jika seorang siswa tidak dapat membaca, dia akan mengalami kesulitan belajar dan akan merasa kesulitan dalam memahami banyak bidang pembelajaran yang lainnya. Oleh karena itu, siswa kelas rendah perlu perhatian khusus dari guru untuk meningkatkan keterampilan membaca mereka. Permasalahan keterampilan membaca ini juga dialami oleh sekolah MINU Ngingas, dimana sebagian siswanya ada yang belum menguasai keterampilan membaca.

Setiap manusia memiliki dua bentuk kemampuan berbahasa, diantaranya adalah tulisan dan lisan. Keduanya dibedakan lagi menjadi dua, yaitu kemampuan reseptif (menyimak dan membaca) kemudian produktif (berbicara dan menulis) (Mohammad Syarif Sumantri, 2016). Membaca merupakan suatu kegiatan yang sering dilakukan oleh setiap perorangan. Sadar atau tidak sadar setiap hari kita melakukan penguraian pesan yang kita dapatkan dari sekeliling kita dalam berbagai bentuk (Reni Gustiawati, Darnis Arief, 2020).

Kern (2014) menyatakan bahwa "Membaca adalah keterampilan kompleks yang terjadi dengan kombinasi perhatian, emosi, proses kognitif, dan proses persepsi. Dan itu adalah keterampilan yang paling menguntungkan untuk mendapatkan pengetahuan dan mengumpulkan informasi. Menurut pernyataan di atas, (Tarigan 2008:7) mengungkapkan bahwa "membaca adalah suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui sarana tertulis." Dari beberapa pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa keterampilan membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap siswa, karena hanya dengan memiliki keterampilan atau keterampilan membaca siswa dengan mudah akan menyerap informasi atau pembelajaran yang diterima.

Arends (2012:5) menegaskan bahwa "keterampilan membaca, menulis, dan matematika dasar adalah tujuan utama dari kurikulum abad ke-19 yang kurikulumnya terutama membaca,

menulis, dan berhitung". Berdasarkan keterampilan membaca yang dimiliki siswa kelas II tentu siswa akan kesulitan dalam memenuhi standar kurikulum yang ditetapkan, hal ini akan berdampak tidak baik bagi siswa jika terus berlarur-larut mengingat siswa sudah menginjak jenjang kelas II. Pada saat melakukan kegiatan wawancara dengan guru kelas 2 untuk mengatasi siswa yang memiliki kekurangan dalam hal membaca, guru menyatakan bahwa dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan selalu membiasakan siswa untuk membaca materi yang akan diajarkan, pembiasaan membaca ini dilakukan untuk mengasah keterampilan membaca siswa agar menjadi lebih baik, setiap siswa secara bergiliran membaca materi yang akan diajarkan. Sedangkan untuk beberapa siswa yang belum bisa membaca sama sekali sekolah sudah memiliki program Klinik Baca, program ini dikhususkan untuk siswa yang belum bisa membaca sama sekali.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca

Kesulitan membaca anak diklasifikasikan ke dalam dua jenis yakni kesulitan membaca disebabkan kelainan genetika dan kesulitan membaca disebabkan rendahnya kemampuan membaca siswa (Liu, 2008). Kesulitan membaca karena kelainan genetika umumnya terjadi pada anak penderita disleksia, sedangkan kesulitan membaca karena rendahnya kemampuan anak terjadi pada anak yang memiliki kemampuan membaca lebih rendah daripada anak normal lainnya (Gillet, 2012). Analisis kesulitan membaca sangat penting dilakukan guru maupun orangtua untuk mengenali kesulitan yang dimiliki siswa sehingga mereka dapat diberi penanganan secara tepat (Slavin, 2014).

Untuk mengetahui penyebab kesulitan membaca peserta didik kita harus mengetahui dulu apa saja faktor-faktor penyebabnya. Secara umum oleh Djamarah (2002) sebab-sebab yang mempengaruhi kesulitan membaca dapat berasal dari beberapa faktor yang dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. "Faktor intern adalah faktor penyebab yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Penyebab yang muncul dari dalam diri antara lain bisa bersifat : 1) Kognitif (ranah cipta), seperti: rendahnya kapasitas intelektual/ intelegensi peserta didik. 2) Afektif (ranah rasa), seperti: labilnya emosi dan sikap, dan 3) Psikomotor (ranah karsa), seperti: terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga). Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar, yang meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar peserta didik. Faktor lingkungan ini meliputi : 1) Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara kedua orang tua, dan rendahnya kondisi ekonomi keluarga. 2) Lingkungan masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh dan teman sepermainan yang nakal. 3) Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk, seperti dekat pasar, kondisi guru, serta alat-alat belajar yang kurang memadai" (h. 201).

Kesulitan membaca secara khusus dikatakan akan menjadi faktor penghambat dalam kegiatan membaca. Hal ini disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut : 1) Siswa kurang mengenal huruf, bunyi bahasa (fonetik), dan bentuk kalimat. 2) Siswa tidak memahami makna kata yang dibacanya 3) Adanya perbedaan dialek siswa dengan pengucapan bahasa Indonesia yang baku. 4) Siswa terlalu cepat membaca karena kemungkinan perasaannya tertekan. 5) Siswa bingung meletakkan posisi kata. 6) Siswa bingung dengan membaca huruf yang bunyinya sama, seperti: bunyi huruf /b/ dan /p/. 7) Siswa kurang mengerti tentang arti tanda baca, maka tanda baca tidak perlu diperhatikannya. 8) Terjadinya keragu-raguan dalam membaca.

Dalam penelitian Aprilia et al., (2021) disebutkan bahwa dalam Tiwi (2017) menuliskan mengenai kesulitan membaca sudah sering dijumpai karena 2 faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dan eksternal dapat dilihat dari aspek psikologis yaitu kesehatan fisik dari siswa, fisik yang lemah juga mempengaruhi belajar siswa, selain itu peran fungsi-fungsi fisiologis pada tubuh siswa yang sangat mempengaruhi yaitu panca indera. Panca indera sangat penting dalam proses pembelajaran. Faktor eksternal dapat dilihat dari lingkungan sosial. Lingkungan sosial siswa, keluarga bahkan lingkungan sekitar siswa.

Faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi kesulitan membaca mencakup latar belakang keluarga, cara mendidik anak dirumah dan perlakuan siswa di rumah. Faktor lingkungan yang paling berpengaruh pada kesulitan belajar membaca siswa adalah peran orang tua yang sudah seharusnya memperhatikan perkembangan anaknya, mendampingi, mengarahkan dan memberikan nasehat-nasehat kepada anaknya. Siswa yang dalam kegiatan belajarnya di rumah di dampingi oleh orang tuanya akan mengurangi kesulitan belajar, karena orang tua ikut serta dalam proses pembelajaran di rumah, selain itu siswa akan lebih semangat karena orang tua sering mendampingi anaknya saat belajar. Siswa juga akan merasa senang karena merasa diperhatikan.

Pengawasan orang tua di rumah dalam belajar anak sangat dibutuhkan oleh siswa karena waktu yang lebih banyak digunakan oleh siswa adalah di rumah. Orang tua harus melakukan fungsi pengawasan dan terjun mendidik anak sejak dini. Memberikan pengawasan dan membantu anak agar bisa sedari dini belajar untuk menstimulus anak untuk mulai gemar membaca (Maghfiroh et al., 2019)

Saat peneliti melakukan observasi di MINU Ngingas hasil yang peneliti temukan masih ada beberapa siswa yang mengalami beberapa faktor diatas. Ada siswa di kelas II yang masih belum bisa membaca sama sekali, untuk membaca harus di baca hurufnya satu-satu. Jadi guru di kelas harus menuntunnya terus setiap pembelajaran berlangsung.

Akhirnya peneliti bertanya kepada guru kelas II tersebut, kira-kira faktor apa yang dialami siswa tersebut. Ternyata keluarga siswa tersebut tidak harmonis, ayah dan ibunya sering bertengkar karena masalah ekonomi, dan siswa tersebut tidak terlalu diperhatikan saat dirumah. Siswa tersebut bahkan saat dirumah tidak belajar sama sekali, dikarenakan tidak ada yang mendampinginya untuk belajar.

Saat di sekolah pun siswa tersebut lebih sering diam dan tidak terlalu berinteraksi dengan teman-temannya. Bahkan saat peneliti melakukan observasi di kelas, ada beberapa siswa yang mengejek siswa tersebut karena tidak bisa membaca. Pernah di suatu hari siswa tersebut tidak berani untuk masuk kelas, karena dia takut dengan teman-temannya.

Pengawasan orang tua di rumah dalam belajar anak sangat dibutuhkan oleh siswa karena waktu yang lebih banyak digunakan oleh siswa adalah di rumah. Orang tua harus melakukan fungsi pengawasan dan terjun mendidik anak sejak dini. Memberikan pengawasan dan membantu anak agar bisa sedari dini belajar untuk menstimulus anak untuk mulai gemar membaca (Maghfiroh et al., 2019)

Dampak Kesulitan Membaca Terhadap Aktivitas Belajar Siswa

Keterampilan membaca siswa kelas 2 di MINU Ngingas Waru dapat dikatakan cukup baik karena sebagian besar peserta didik sudah mampu membaca dengan lancar. Namun masih peneliti temui ada peserta didik yang belum lancar membaca, bahkan baru mulai belajar membaca dua huruf yang digabungkan. Ketidakmampuan anak dalam aktivitas membaca tentu saja akan mempengaruhi aktivitas belajarnya di dalam kelas, siswa yang belum mampu membaca akan lebih tertinggal dalam memahami materi.

Tidak jarang siswa yang belum lancar membaca juga mengalami kesulitan dalam menulis, kadang siswa harus diberi contoh terlebih dahulu di papan tulis kemudian baru menyalin pada bukunya masing-masing atau perlu didekte persukukata atau bahkan perhuruf saat menulis. Hal tersebut merupakan salah satu hambatan dalam proses belajar siswa, karena siswa yang belum lancar membaca cenderung pasif saat di dalam kelas.

Pada dasarnya keterampilan membaca merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Farida (2008) menuturkan bahwasannya ilmu pengetahuan dan teknologi selalu berkembang seiring zaman, maka dari itu dunia pendidikan menuntut agar peserta didik memiliki kemampuan literasi yang baik agar tidak ketinggalan zaman, sebab dari membaca akan mendapatkan informasi yang banyak untuk kemudian dapat dijadikan ilmu pengetahuan. (Handayani et al., 2020, h. 1)

Membaca menjadi aktivitas pertama yang wajib dikuasai oleh seorang pembelajar, sebab melalui kegiatan membaca seseorang akan memperoleh banyak informasi baru sehingga dapat

terus menambah wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Dalam kegiatan belajar di dalam kelas, keterampilan membaca sangat diperlukan untuk mendukung proses belajar di berbagai bidang studi. Seperti yang disampaikan oleh Mulyono (2012:157-162) bahwa perbedaan keterampilan membaca anak dan pemahaman isi dari bacaan yang menjadikan problem kesulitan membaca anak. Hal tersebut sesuai dengan yang peneliti temui di lapangan, siswa yang belum lancar membaca dapat dipastikan pemahamannya terhadap isi teks kurang, hal tersebut karena hanya sedikit penggalan kata yang dapat mereka baca dan ketahui maknanya (Handayani et al., 2020).

Anak yang belum lancar membaca biasanya memahami kosakata yang lebih sedikit dari pada anak yang sudah lebih pandai membaca, hal ini berdampak pada aktivitas belajar siswa di dalam kelas. Contohnya pemahaman siswa terhadap soal akan lebih sulit, sehingga lebih lama dalam menyelesaikan soal, bahkan masih sering memerlukan bantuan dari orang lain untuk dapat mengerti dan memahami soal.

Menurut Sugiyanto (2014:117) bahwa “kesulitan membaca memberikan dampak pada kegiatan pembelajaran seperti beberapa pernyataan berikut.

1. Siswa yang kurang menguasai keterampilan membaca cenderung menunjukkan hasil belajar yang rendah atau dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).
2. Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan.
3. Lebih lambat dalam menyelesaikan tugas sekolah.
4. Menunjukkan beberapa sikap tidak biasa, seperti mengacuhkan pembelajaran, jarang mengerjakan tugas, sering terlambat, kurang dapat bergaul dengan teman sebayanya, dan kurang lancar dalam berkomunikasi”.

Secara tidak langsung keterampilan membaca akan berdampak pada penguasaan siswa terhadap berbagai bidang studi dan psikologisnya, seperti pendapat Sefrida (2012) bahwa dampak psikologis yang timbul akibat siswa yang kesulitan membaca yakni akan berpikiran bahwa belajar membaca dan menulis adalah kegiatan yang membosankan, jika motivasi belajar siswa turun maka akan makin mengalami kesulitan belajar (Panjaitan et al., 2018, h. 548).

Oleh sebab itu perkembangan zaman yang semakin pesat, hendaknya diimbangi pula dengan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) nya. Kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan minat dan keterampilan membaca dengan memanfaatkan platform digital. Maka perlu adanya pendampingan baik dari guru maupun orang tua secara berkesinambungan sebagai bentuk usaha meningkatkan minat baca pada siswa (Lutfi et al., 2020, h. 4).

Dengan datangnya pandemi ini adalah saat yang tepat untuk memulai perubahan yang lebih baik, seluruh penanggung jawab pendidikan harus dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan utama pendidikan yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, mandiri, serta bertanggung jawab dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ada. (Undang-Undang Nomor 20 tahun, 2003).

Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa

Setelah melakukan observasi di MINU Ngingas Waru tepatnya pada jenjang kelas II, ternyata masih banyak siswa yang belum menguasai keterampilan membaca dan bahkan beberapa ada yang belum bisa membaca. Sebagian besar siswa yang belum bisa membaca di kelas II adalah siswa putra. Hal ini dapat terjadi karena banyaknya faktor yang mempengaruhi kurangnya keterampilan membaca siswa di sekolah ini, diantaranya gaya belajar siswa yang berbeda, kurangnya motivasi dan dorongan belajar dari orangtua serta karena diberlakukannya pembelajaran daring 1 tahun yang lalu mengingat Indonesia kala itu mengalami pandemi Covid-19.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa yang kesulitan membaca, diantaranya kesulitan dalam membedakan huruf, mengeja kata maupun suku kata, dan masih terbata-bata saat membaca kata maupun kalimat. Melalui kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas didapatkan beberapa faktor yang menjadi penyebab siswa kesulitan membaca, antara lain dikarenakan kondisi pandemi yang selama satu setengah

tahun ini yang mengakibatkan kegiatan pembelajaran menjadi kurang efektif. Selain itu, di TK Muslimat Ngingas siswa mulai diajarkan untuk membaca pada saat jenjang TK B, kemudian pada bulan maret kegiatan pembelajaran sudah tidak aktif akibat pandemi Covid-19.

Saat siswa mulai masuk ke jenjang sekolah dasar, kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring. Walaupun siswa diberikan tugas, belum tentu mereka mengerjakan secara mandiri karena pada kenyataannya pekerjaan siswa banyak dikerjakan oleh orangtuanya sehingga siswa tidak ada usaha untuk belajar membaca, menulis, dan memahami soal yang diberikan guru. Untuk itu, guru harus mempunyai sebuah strategi agar siswa mau belajar dan tidak lagi merasa kesulitan dalam belajar, khususnya membaca.

Menurut Arifin (2011) strategi memiliki pengertian sebagai keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dilaksanakan guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Tujuan yang diharapkan akan lebih mudah dicapai dengan adanya strategi. Strategi dalam dunia pendidikan merupakan *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* yang berarti rencana, metode atau rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, termasuk didalamnya penggunaan metode, pemanfaatan berbagai sumber daya serta kekuatan dalam pembelajaran (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008).

Strategi sangat di butuhkan untuk mengatasi berbagai macam permasalahan dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru dapat menerapkan strategi yang sesuai dengan kondisi siswa dan permasalahan yang sedang dihadapi (Setiawan, 2021). Guru diharuskan memahami berbagai karakteristik siswa, kondisi kelas, serta waktu belajar siswa. Apabila telah menguasai hal-hal tersebut, akan lebih mudah bagi guru untuk mengaplikasikan strategi yang akan digunakan (Milacandra et al., 2019).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo (1997): "Dalam bidang pendidikan istilah strategi disebut juga sebagai teknik atau cara yang sering dipakai secara bergantian. Untuk memahami strategi atau teknik maka penjelasannya biasanya dikatkan dengan istilah pendekatan dan metode. Strategi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan. Strategi dasar dalam setiap usaha meliputi empat masalah, yakni: (1) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi serta kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya, (2) Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran, (3) Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang di tempuh sejak awal sampai akhir, (4) Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan".

Oleh karenanya, strategi-strategi yang akan digunakan guru memang perlu dipikirkan secara matang agar nantinya dapat terealisasikan secara maksimal dan mampu mengurangi permasalahan kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas II di MINU Ngingas. Beberapa strategi yang dilakukan guru kelas II di MINU Ngingas dalam mengatasi kesulitan membaca siswa yaitu:

1. Memanfaatkan sudut baca

Setiap ruang kelas di MINU Ngingas dari kelas I hingga kelas VI dilengkapi dengan sudut baca. Sudut baca pada setiap ruang kelas sengaja diadakan untuk dapat menumbuhkan minat baca siswa. Setiap terdapat waktu luang di sela-sela kegiatan pembelajaran, guru selalu mengarahkan siswa untuk membaca buku yang terdapat di sudut baca. Sedangkan pada permasalahan siswa yang belum dapat atau belum lancar membaca, guru mendampingi siswa tersebut dalam belajar membaca melalui buku yang telah mereka pilih secara bergantian.

2. Membiasakan untuk selalu membaca bersama pada saat proses pembelajaran berlangsung

Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, guru selalu membiasakan siswa untuk membaca teks bacaan yang terdapat pada buku pelajarannya, baik itu membaca nyaring maupun membaca dalam hati. Melalui hal tersebut, secara tidak langsung siswa yang

belum lancar membaca akan berusaha untuk belajar mengikuti teman-temannya dalam membacakan suatu teks bacaan.

3. Mengarahkan dan memotivasi siswa untuk terus belajar membaca

Memberikan arahan dan motivasi agar siswa mau belajar membaca sudah sangat sering dilakukan oleh guru kelas II. Tak jarang guru juga menyelipkan motivasi tersebut pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan dapat membangkitkan minat dan semangat siswa dalam belajar membaca. Pengarahan dan motivasi ini juga selalu disampaikan guru kepada orangtua siswa, baik pada saat rapat wali murid maupun dalam diskusi *group chat whatsapp*. Adanya kerjasama antara guru dan orangtua siswa tersebut diharapkan dapat meminimalisir kesulitan membaca yang dialami oleh beberapa siswa.

KESIMPULAN

Keterampilan membaca permulaan harus dikuasai sebelum peserta didik melanjutkan ke keterampilan membaca lebih lanjut, oleh karena itu dalam kegiatan pembelajaran guru dan orang tua diharapkan dapat berperan aktif dalam membantu peserta didik menguasai keterampilan membaca. Membaca adalah aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh pesan atau informasi, dengan membaca maka seseorang akan paham dan mendapatkan pengetahuan baru. Menurut Djamarah keterampilan membaca dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari diri peserta didik dan eksternal yang berasal dari lingkungan di luar diri peserta didik.

Seiring perkembangan zaman, dunia pendidikan menuntut agar setiap peserta didik memiliki kemampuan literasi yang baik, sebab dengan keterampilan membaca yang baik akan memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan soal, sehingga keterampilan membaca akan berdampak pada aktivitas belajar dan prestasi siswa di kelas. Untuk mengatasi kesulitan membaca guru mempersiapkan beragam strategi yang dapat diterapkan seperti memaksimalkan penggunaan sudut baca, menerapkan pembiasaan membaca nyaring dalam kegiatan pembelajaran, dan senantiasa memberikan motivasi pada peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas selesainya penulisan hasil penelitian ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu guru di MINU Ngingas Waru karena telah berkenan memberikan izin, dan telah berpartisipasi dalam bentuk waktu dan tenaganya dalam proses penelitian dan penulisan hasil penelitian ini. Kedua kalinya, tak lupa peneliti ucapkan terima kasih kepada Ibu Juhaeni, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu dan tenaganya dalam membimbing peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu., & Joko, T, P. (1997). *Strategi belajar mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aprilia, U. I., Fathurohman, & Purbasari. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 227-233.
- Arends, R, I. (2012). *Learning to teach*. New York: McGraw-Hill,
- Arifin. (2011). *Dakwah kontemporer sebuah studi komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bahri, D, S. (2002). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cindrakasih, F., & Paujjah, E. (2021). Analisis Kesulitan Anak Kelas Tiga Sekolah Dasar dalam Membaca Permulaan. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(80), 9-16.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. (2008). *Strategi pembelajaran dan pemilihannya*. Jakarta: Depdiknas.
- Gillet, J. (2012). *Understanding Reading Problems Assesment and Instruction Eight Edition*. Boston: Pearson.
- Handayani, D. P. P., Ervina, L., & Aristya, F. (2020). Analisis Penyebab Dan Strategi Guru Kelas Mengatasi Kesulitan Membaca Pemulaan Siswa Kelas Ii Sd Negeri Kendal. 1-5. <http://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/267>

- Liu, Y. (2008). From Early Childhood Special Education to Special Education Resources Room Identification, Assessment, and Eligibility Determinations for English Language Learners with Reading Related Disabilities. *Assessment for Effective Intervention*, 33(3):177-187.
- Lutfi, Sumardi, A., Farihen, & Ilmia, G. (2020). Pendampingan Kegiatan Membaca untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1-5. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/8069>
- Maghfiroh, F., Sholikhah, H. A., & Sofyan, F. A. (2019). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 5(1), 95-105. <https://doi.org/10.19109/jip.v5i1.3272>
- Milacandra, L., Afifulloh, M., & Sulistiono, M. (2019). Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas 2 MI Al Maarif 02 Singosari. *Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(3), 72-81.
- Mohammad Syarif Sumantri. (2016). Model Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar. Raja Grafindo Persada
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhyidin, A., Rosidin, O., & Salpariansi, E. (2018). Metode Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Di Kelas Awal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 4(1), 30. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2464>
- Panjaitan, C. J., Hasanah, U., & Langsa, I. (2018). Meminimalisir Kesulitan Membaca Dengan Metode Reading Aloud Pada Siswa Min 1 Langsa. *Seminar Nasional Royal (Senar) 2018*, 9986(September), 547 - 552.
- Rafika, N., & Lestari, K. M. & S. (2020). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*. 2. 301-306.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Reni Gustiawati, Darnis Arief, A. Z. (2020). Pengembangan bahan ajar membaca permulaan dengan menggunakan cerita fablepada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4 No 2.
- Sari, Ayu Puput. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Keterampilan Membaca Teks Bahasa Jawa Siswa Kelas III MI Al-Mu'awanah Sidoarjo. *Skripsi*. (Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Setiawan, T. Y. S. (2021). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Ii Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(2), 176-179. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v2i2.394>
- Slavin, E. (2014). *Membaca Membuka Pintu Dunia Program Success for All Model yang Jelas dan Kuat untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Sekolah Dasar*. Edisi kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyanto. (2014). *Psikologi pendidikan diagnostik kesulitan belajar (DKB)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata & Nana Syaodih. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistiono, M. (2019). *Pendidikan karakter kebangsaan teori dan praktik*. Dalam Sa'dullah (Ed). *Desain Pendidikan Karakter Kebangsaan*. Malang: Intelegensia media.
- Susanti, R, D. (2018). Strategi guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar akademik siswa dalam pembelajaran di sekolah dasar, *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, Vol. 2, No. 2, 139-154.
- Tampubolon, D, P. (1987). *Kemampuan membaca: teknik membaca efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H, G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. 08 Juli 2003. <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>.
- Yukselir, C. (2014). *An Investigation Into The Reading Strategy Use Of EFL PrepClass Students*. Osmaniye Korkut Ara University.